

Pengaruh Opini Audit, *Financial Distress*, Dan Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching Di Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Eva Marin Sambo

Email: coralie_ms@yahoo.co.id

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar Bongaya (Stiem Bongaya) Makassar, Indonesia

Ade Aurelia S

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar Bongaya (Stiem Bongaya) Makassar, Indonesia

Corresponding Author

Nama Author : Eva Marin Sambo. Tel./Hp.0817388050

Email: coralie_ms@yahoo.co.id

*Received: 29 Mei 2022, Revised: 16 Juni 2022, Accepted: 17 Juni 2022,
Published : 26 Juni 2022*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah opini audit, financial distress dan pertumbuhan perusahaan klien berpengaruh terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengumpulan data menggunakan data sekunder yang diperoleh dari data laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan teknik dokumentasi. Populasinya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan jumlah 139 perusahaan, sedangkan sampel yang diambil berjumlah 54 perusahaan. Metode analisis data menggunakan analisis regresi logistic. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Opini Audit, Financial Distress dan Pertumbuhan Perusahaan Klien tidak berpengaruh terhadap Auditor Switching pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia padatahun 2017-2019.

Kata Kunci : Opini Audit; Financial Distress; Pertumbuhan Perusahaan Klien; Auditor Switching

Abstract : This study aims to determine whether audit opinion, financial distress and the growth of client companies have an effect on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Data collection uses secondary data obtained from annual financial statements of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange with documentation techniques. The population is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange with a total of 139 companies, while the sample taken is 54 companies. Methods of data analysis using logistic regression analysis.

The results of this study show that the Audit Opinion, Financial Distress and Growth of the Client Company have no effect on Switching Auditors at Manufacturing Companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019.

Key Words : Audit Opinion; Financial Distress; Client Company Growth; Auditor Switching

I. PENDAHULUAN

Setiap perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib menyampaikan laporan keuangan yang telah di audit oleh auditor independen atau Kantor Akuntan Publik (KAP) (Faradila dan Yahya, 2016). Laporan keuangan memiliki informasi yang dibutuhkan pihak internal maupun eksternal dalam pengambilan keputusan. Untuk dapat meningkatkan kepercayaan pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, auditor independen mampu menjamin bahwa laporan keuangan itu relevan dan reliabel. Penggunaan jasa auditor independen dapat memberikan jaminan bahwa laporan keuangan yang disajikan sudah relevan dan reliable, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan seluruh pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Dalam mempertahankan keandalan suatu laporan keuangan perusahaan dan independensi auditor maka perusahaan diwajibkan untuk melakukan rotasi audit (Putra dan Suryawana, 2016).

Auditor Switching merupakan pergantian auditor atau KAP yang dilakukan oleh perusahaan klien. Pergantian auditor atau KAP ini dapat dibedakan menjadi pergantian auditor secara *mandatory* (wajib) dan pergantian auditor secara *voluntary*. Setiawan dan Aryani (2014).

Opini Audit. Opini audit sendiri merupakan pernyataan atau pendapat yang diberikan oleh seorang auditor, dan pernyataan atau pendapat itu diberikan agar perusahaan mengetahui tentang kewajaran laporan keuangannya (Putra, 2014). Opini audit dapat memicu klien untuk mengganti auditornya ketika klien tidak setuju dengan opini audit yang diberikan oleh auditor di tahun sebelumnya sebab klien merasa opini audit yang diberikan tidak wajar.

Financial distress atau sering disebut dengan kesulitan keuangan, terjadi sebelum suatu perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan. *Financial distress* merupakan suatu kondisi yang menunjukkan tahap penurunan dalam kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Plat dan Plat, 2002, dalam Almilia, 2006). Model *financial distress* perlu dikembangkan oleh auditor sebelum terjadi kebangkrutan, oleh karena itu auditor dapat mengetahui kondisi kesulitan keuangan sejak dini dan dianggap dapat melakukan kebijakan untuk mengantisipasi. (Nurchayani, 2013).

Pertumbuhan perusahaan klien. Pertumbuhan perusahaan klien di hitung sebagai presentase perubahan aset pada tahun tertentu terhadap tahun sebelumnya. Pertumbuhan perusahaan klien juga menjadi salah satu unsur terjadinya *auditor switching*. Seiring dengan pertumbuhan perusahaan, maka akan semakin kompleks kegiatan operasi perusahaan dan cenderung membutuhkan auditor yang lebih berkualitas. Perusahaan akan melakukan pergantian auditor apabila auditor lama tidak dapat memenuhi kebutuhan perusahaan. (Faradila dan Yahya, 2016).

Kasus SNP Finance menunjukkan bahwa adanya indikasi auditor melakukan kerjasama dengan pihak yang diaudit. Hubungan yang panjang antara auditor dan klien ini menyebabkan auditor cenderung kehilangan independensinya sehingga menimbulkan keraguan terhadap kualitas dari laporan keuangan yang diaudit.

II. LITERATUR REVIEW

Auditor Switching

Auditor switching merupakan perilaku yang dilakukan oleh perusahaan untuk berpindah auditor. Hal itu muncul karena adanya kewajiban rotasi audit. Berdasarkan bukti teoritis, dengan adanya rotasi auditor mengakibatkan masa perikatan audit (*audit tenure*) yang lebih pendek dan perusahaan akan melakukan perpindahan auditor (Naserr dkk, 2006).an oleh perusahaan. *Auditor switching* dapat terjadi karena dua faktor yaitu faktor klien dan faktor auditor (Mardiyah, 2003) Selain karena kedua faktor tersebut auditor switching telah ditetapkan aturannya oleh Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 423/KMK.06/2002 pasal 6 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama 5 (lima) tahun berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun **buku berturut-turut**.

Opini Audit

Menurut kamus standar akuntansi (Ardiyos, 2007), opini audit adalah laporan yang diberikan seorang akuntan publik terdaftar sebagai hasil penilaiannya atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Sedangkan menurut kamus istilah akuntansi (Nirwana dan Tobing, 2004), opini audit merupakan suatu laporan yang diberikan oleh auditor terdaftar yang menyatakan bahwa pemeriksaan telah dilakukan sesuai dengan norma atau aturan pemeriksaan akuntan disertai dengan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa, sehingga dapat disimpulkan bahwa Opini Audit adalah pernyataan auditor terhadap kewajaran laporan keuangan dari entitas yang telah diaudit. Kewajaran ini menyangkut materialitas, posisi keuangan, dan arus kas. Opini audit merupakan pernyataan atau pendapat yang diberikan oleh seorang auditor, dan pernyataan atau pendapat itu diberikan agar perusahaan mengetahui tentang kewajaran laporan keuangannya. Opini audit juga dapat memicu klien untuk mengganti auditornya ketika klien tidak setuju dengan opini audit yang diberikan oleh auditor di tahun sebelumnya.

Hendricson dan Espahbodi (1991) menyatakan bahwa isu yang sangat sensitif dalam hubungan *auditor switching* adalah kualifikasi opiniaudit, terutama dimana salah satu tujuan manajemen adalah menerima opini wajar tanpa pengecualian dari auditor. Manajemen tentu sangat menyukai *unqualified opinion* untuk menarik investor. Hudaib dan Cooke (2005) menyatakan bahwa setelah menerima *unqualified opinion*, perusahaan atau klien akan lebih cenderung jarang mengganti auditornya.

Menurut Dwiyanti dan Sabeni (2012) *auditorswitching* dilakukan karena manajemen menganggap dengan mengganti auditor yang ada, perusahaan dapat menemukan auditor yang mempunyai pandangan yang sejalan. Gunady dan Mangoting (2013) menyatakan perusahaan akan terus mencari auditor yang akan memberikan opini yang sesuai dengan harapannya (*opinion hopping*) dan selama itu perusahaan akan terus memberhentikan auditor yang tidak sesuai harapan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gunady dan Mangoting (2013), Putra (2014), Dwiyanti dan Sabeni (2014) menunjukkan hasil bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Perusahaan yang mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian lebih cenderung mengganti auditornya dibandingkan perusahaan yang

mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian. Maka hipotesis atau dugaan sementara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1. Opini Audit berpengaruh signifikan terhadap Auditor Switching.

Financial Distress

Fachrudin (2008) menyatakan kesulitan keuangan atau financial distress dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran, atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. Hapsari (2012) menyatakan Financial distress adalah masalah likuiditas yang sangat parah yang tidak bisa dipecahkan tanpa perubahan ukuran dari operasi atau struktur perusahaan. Financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Financial distress terjadi sebelum kebangkrutan dan terjadi pada saat perusahaan mengalami kerugian. *Financial distress* juga di indikasikan sebagai salah satu unsur mengapa perusahaan melakukan *auditor switching*. Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu *selfinterest*, maka pihak agen cenderung berpindah kepada KAP yang dapat menyesuaikan dengan kondisi keuangan perusahaan sehingga perusahaan tidak mengeluarkan biaya audit yang terlalu besar (Fitriani dan Zulaikha, 2014). Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung menggunakan auditor dengan kualitas yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya, dengan alasan untuk mendapatkan kepercayaan pemegang saham dan mengurangi risiko litigasi (Nasser et al, 2006).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gunady dan Mangoting (2013), Fitriani dan Zulaikha (2014), Liyani et al. (2015) mendapatkan hasil bahwa *financial distress* berpengaruh secara signifikan dengan arah hubungan yang positif terhadap *auditor switching*. Dimana semakin tinggi tingkat *financial distress* suatu perusahaan mendorong perusahaan tersebut untuk cenderung mengganti auditornya dibandingkan perusahaan lain yang tingkat *financial distress*-nya lebih rendah. Maka hipotesis atau dugaan sementara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H2. Financial Distress berpengaruh signifikan terhadap Auditor Switching

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan (*company growth*) adalah peningkatan atau penurunan total aset yang dimiliki suatu perusahaan. Pertumbuhan perusahaan di hitung sebagai presentase perubahan aset pada tahun tertentu terhadap tahun sebelumnya. Pertumbuhan perusahaan dalam *pecking order theory* memiliki hubungan yang positif terhadap keputusan pendanaan. Dalam hal ini, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan perusahaan yang cepat harus lebih banyak mengandalkan pada dana eksternal. Semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Pernyataan tersebut didukung oleh Joni dan Lina (2010) yang berpendapat bahwa pertumbuhan perusahaan pada dasarnya menggambarkan bagaimana perusahaan menginvestasikan dana yang ia miliki untuk kegiatan operasi dan investasi. Peningkatan jumlah aset, baik aset lancar maupun aset jangka panjang membutuhkan dana, dengan alternatif pendanaan internal atau dengan pendanaan eksternal.

Ketika perusahaan melakukan investasi dalam jumlah yang tinggi sehingga melebihi jumlah laba ditahan, maka akan terjadi peningkatan hutang. Asumsinya adalah ketika aset perusahaan meningkat sedangkan faktor lain dianggap *ceteris paribus*, maka peningkatan aset akan menyebabkan peningkatan hutang (Hestaningrum, 2012). Selain itu, indikator pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari tingkat penjualan pada suatu perusahaan. Semakin tinggi tingkat penjualan perusahaan maka akan semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.

Pertumbuhan perusahaan klien juga menjadi salah satu unsur terjadinya *auditor switching*. Seiring dengan pertumbuhan perusahaan, maka akan semakin kompleks kegiatan operasi perusahaan dan cenderung membutuhkan auditor yang lebih berkualitas. Perusahaan akan melakukan pergantian auditor apabila auditor lama tidak dapat memenuhi kebutuhan perusahaan.

Pergantian auditor ini juga dianggap oleh perusahaan sebagai suatu keharusan demi meningkatkan prestige perusahaan dan para pemegang saham, serta memberi sinyal kepada pihak luar bahwa perusahaan mereka sangat terpercaya sehingga menarik minat pihak luar perusahaan untuk berinvestasi pada perusahaan klien.

Menurut penelitian yang dilakukan Joher et. al (2000) serta Nazri et. al (2012) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan klien berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Zulaikha (2014) juga menunjukkan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pergantian auditor, namun arah hubungan yang dihasilkan adalah negatif. Maka hipotesis atau dugaan sementara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H3. Pertumbuhan Perusahaan Klien berpengaruh signifikan terhadap Auditor Switching.

III. METODELOGI

Metode

Populasi dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan jumlah 139 perusahaan. Periode pengamatan pada penelitian ini dilakukan pada tahun 2017-2019. Sampel digunakan peneliti apabila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi karena beberapa hal misalnya keterbatasan dana, tenaga, dan waktu. Maka, peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri atau kriteria khusus sesuai dengan tujuan peneliti. Adapun kriteria sampel yang digunakan adalah :

- a. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2019
- b. Perusahaan melakukan *auditor switching* paling sedikit 1 kali selama tahun 2017-2019
- c. Perusahaan yang menyajikan laporan auditor independen

Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1 Kriteria penarikan sample

No.	Kriteria Perusahaan	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019	139
2	Perusahaan Manufaktur yang tidak memenuhi kriteria dengan tidak memiliki data yang lengkap untuk mendukung penelitian di tahun 2017-2019	(85)
Jumlah sampel yang akan diteliti		54

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *time series*, yaitu pengumpulan data dengan runtun waktu yang lebih dari satu tahun pada satu objek. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berasal dari data laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Analisis regresi logistic adalah sebuah pendekatan untuk membuat model prediksi seperti halnya regresi linear atau yang biasa disebut dengan istilah *Ordinary Least Squares (OLS) regression*. Perbedaannya adalah pada regresi logistik, peneliti memprediksi variabel terikat yang berskala dikotomi. Skala dikotomi yang dimaksud adalah skala data nominal dengan dua kategori, misalnya: Ya dan Tidak, Baik dan Buruk atau Tinggi dan Rendah.

Persamaan regresi linier logistik adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{y}{1-y} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Auditor Switching

α = Konstanta

$\beta_1 - 2$ = Koefisien Regresi

X_1 = Opini Audit

X_2 = Financial Distress

X_3 = Pertumbuhan Perusahaan Klien

ε = Standar Error

Hasil

Analisis regresi linier logistic digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas (Pengaruh Opini Audit, Financial Distress dan Pertumbuhan Perusahaan Klien) terhadap variabel terikat (Auditor Switching).

Tabel 2 Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	54	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	54	100.0
Unslected Cases		0	.0
Total		54	100.0

a. If weight is in effect ...

Output *Case Processing Summary* menjelaskan bahwa seluruh kasus atau *case* ternyata teramati semua sebanyak 54 sampel, artinya tidak ada sampel yang hilang/*missing*.

Tabel 3 Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Tidak Melakukan Auditor Switching	0
Melakukan Auditor Switching	1

Output tersebut menggambarkan hasil proses input data yang digunakan pada variabel dependen yaitu Tidak melakukan *auditor switching* di beri kode 0 dan melakukan *auditor switching* di beri kode 1.

Uji t dilakukan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dari hasil output analisis regresi dapat diketahui nilai t seperti pada tabel berikut:

Pada uji diharapkan H_0 akan ditolak sehingga variabel yang sedang di uji masuk ke dalam model. Dengan bantuan table “variabel in the equation” dapat dilihat variabel mana saja yang berpengaruh signifikan sehingga bisa di masukkan ke dalam model. Jika nilai $\text{sig.} < \alpha$ maka H_0 ditolak.

Table 4 Variables in the Equation

							95% C.I. for Exp(B)	
							Lower	Upper
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	
Step 1 ^a	X1	-.821	1.149	.510	1	.475	.440	.046 4.184
	X2	-.800	.636	1.584	1	.208	.449	.129 1.562
	X3	-.250	.952	.069	1	.793	.778	.120 5.032
	Constant	2.191	1.149	3.634	1	.057	8.947	

a. Variable(s) entered step 1 X1, X2, X3

Tolak Hipotesis 0 (H_0) jika nilai p-value signifikan $< 0,05$. Dari table tersebut merupakan tabel utama dari analisis data dengan menggunakan regresi logistik. Nilai p-value signifikansi variabel X_1 (Opini Audit) sebesar $0,475 > 0,05$ maka menerima H_0 . Dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 (Opini Audit) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Auditor Switching*.

Nilai p-value signifikansi dari variabel X_2 (*Financial Distress*) sebesar $0,208 > 0,05$ maka menerima H_0 . Dapat disimpulkan bahwa variabel X_2 (*Financial Distress*) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Auditor Switching*.

Dan nilai p-value signifikansi dari variabel X_3 (Pertumbuhan Perusahaan Klien) sebesar $0,793 > 0,05$ maka menerima H_0 . Dapat disimpulkan bahwa variabel X_3 (Pertumbuhan Perusahaan Klien) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Auditor Switching*.

Persamaan Regresi Logistik

Berdasarkan nilai-nilai B pada perhitungan di atas, maka model persamaan yang dibentuk adalah sebagai berikut :

$$\ln \frac{Y}{1-Y} = 2.191 - 0,821OP - 0,800FD - 0,250PPK + \varepsilon$$

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar 2.191 menunjukkan bahwa apabila variabel opini audit, financial distress dan pertumbuhan perusahaan klien di anggap konstan, maka nilai 2.191 artinya memiliki prediksi melakukan auditor switching positif. Dengan kata lain perusahaan dikatakan melakukan auditor switching.
2. Koefisien regresi opini audit di notasikan dengan X_1 adalah sebesar -0,821, artinya setiap kenaikan 100% dalam variabel opini audit maka auditor switching yang dilakukan oleh perusahaan akan meningkat sebesar -82,1% dengan asumsi variabel independen model lain dianggap tidak konstan.
3. Koefisien regresi financial distress di notasikan dengan X_2 adalah sebesar -0,800, artinya setiap kenaikan 100% dalam variabel financial distress maka auditor switching yang dilakukan oleh perusahaan akan meningkat sebesar -80% dengan asumsi variabel independen model lain dianggap tidak konstan.
4. Koefisien regresi pertumbuhan perusahaan klien di notasikan dengan X_3 adalah sebesar -0,250, artinya setiap kenaikan 100% dalam variabel pertumbuhan perusahaan klien maka auditor switching yang dilakukan oleh perusahaan akan meningkat sebesar -25% dengan asumsi variabel independen model lain dianggap tidak konstan.
5. Epsilon atau error berarti bahwa ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi auditor switching selain variabel opini audit, financial distress dan pertumbuhan perusahaan klien.

IV. PEMBAHASAN

Pengaruh Opini Audit Terhadap Auditor Switching

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel opini audit sebesar $0,475 > 0,05$ artinya secara parsial opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor*

switching. Hal ini menunjukkan bahwa apapun jenis opini audit yang didapatkan oleh auditee tidak akan mempengaruhi pergantian auditor, hal ini disebabkan karena auditor *switching* telah ditetapkan sesuai aturan yang berlaku. Hasil penelitian ini tidak sejalan penelitian Wahyuningsih dan Suryanawa (2012), Salim dan Rahayu (2014) serta Putra dan Suryanawa (2016), yang menyatakan bahwa opini audit berpengaruh negatif pada pergantian auditor. Perusahaan atau pihak manajemen akan cenderung untuk menghindari opini audit yang tidak diinginkan. Penelitian dari Chow dan Rice (1982) menyatakan perusahaan pada umumnya berganti KAP sesudah menerima *qualified opinion* atas laporan keuangannya. Artinya apabila perusahaan menerima opini yang tidak diharapkan atas laporan keuangannya akan cenderung melakukan pergantian auditor. Sebaliknya perusahaan akan mempertahankan auditornya, ketika menerima opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangannya. Hal ini dikarenakan perusahaan cenderung menghindari munculnya *qualified opinion* yang dapat menurunkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan serta dianggap akan memberikan respon negatif pada harga saham. Hal tersebut menyebabkan manajemen perusahaan akan memberhentikan auditornya karena memberikan opini audit yang tidak diharapkan dan akan mencari auditor yang lebih mudah diatur (Carcello dan Neal, 2003)

Pengaruh Financial Distress terhadap Auditor Switching

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel *financial distress* sebesar 0,208 (lebih besar dari 0,05) artinya secara parsial *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hasil perhitungan tersebut tidak berhasil mendukung hipotesis yang diajukan. Hasil penelitian ini dapat dimaknai bahwa kondisi keuangan perusahaan yang sehat ataupun tidak sehat tidak akan mempengaruhi auditor *switching*. Pergantian auditor telah diatur oleh peraturan pemerintah, oleh sebab itu dalam pergantian auditor jika tidak melanggar aturan tetap dapat ditentukan sendiri oleh auditee, tetapi dilain pihak biaya *start up* yang tinggi harus dikeluarkan apabila perusahaan mengganti auditornya, sedangkan kondisi perusahaan sedang tidak stabil, maka akan merugikan perusahaan dimasa depan, sehingga auditor *switching* sebaiknya tidak dilakukan pada saat perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini didukung oleh Putra (2014), hasil penelitiannya tidak mendukung adanya pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching*.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Klien terhadap Auditor Switching

Berdasarkan hasil penelitian nilai signifikansi untuk variabel pertumbuhan perusahaan klien sebesar 0,793 (lebih besar dari 0,05) yang artinya bahwa pertumbuhan perusahaan klien tidak berpengaruh secara parsial terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian ini dapat dimaknai bahwa tinggi atau rendahnya tingkat pertumbuhan perusahaan klien tidak mempengaruhi auditor *switching*, yang berarti bahwa kondisi perusahaan sepenuhnya ditentukan oleh perusahaan sendiri dan pergantian auditor bukan merupakan faktor penentu dalam pertumbuhan perusahaan, hal ini disebabkan karena tugas auditor hanya menilai kewajaran laporan keuangan auditee.

V. KESIMPULAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh opini audit, *financial distress* dan pertumbuhan perusahaan klien terhadap *auditor switching* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 sebagai berikut:

1. Opini Audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.
2. *Financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.
3. Pertumbuhan Perusahaan Klien tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini hanya dilakukan selama kurun waktu 2 tahun sehingga hasil yang diperoleh hanya menggambarkan kondisi perusahaan dalam kurun waktu tersebut. Kondisi perusahaan yang dilihat dalam waktu singkat tidak dapat menggambarkan kondisi yang signifikan terlebih untuk melihat pertumbuhan perusahaan, terlebih jika perusahaan tidak mengalami *financial distress* sehingga untuk mengembangkan ilmu akuntansi terkait dengan *auditor switching* sebaiknya untuk peneliti selanjutnya disarankan meneliti pada jangka waktu yang lebih panjang dan lebih baik jika dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang mengalami kondisi krisis.

REFERENSI

- Almilia, L. S. (2006). "Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Go Public dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit". Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Volume XII, No. 1. (Maret): hal. 1-26.
- Ardiyos. (2007). Kamus Standar Akuntansi. Cetakan Kedua. Jakarta : Citra Harta Prima.
- Carcello, J. V., & Neal, T. L. (2003). Audit Committee Characteristics and Auditor Dismissals Following "New" Going-Concern Reports. Accounting Review.
- Chow, C. W., & Rice, S. J. (1982). Qualified Audit Opinions and Auditor Switching. Source: The Accounting Review, 57(2), 326–335.
- Dwiyanti, R. M. E., & A. Sabeni. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching Secara Voluntary. Diponegoro Journal of Accounting 3(3).
- Fachrudin, K. A (2008). Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal. Medan: USU Press.
- Faradila, Y., & Rizal Yahya, M. (2016). Pengaruh Opini Audit, Financial Distress dan Pertumbuhan Perusahaan Klien terhadap Auditor Switching. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA) Vol. 1 No. 1, 81-100
- Fitriani, N. A., & Zulaikha. (2014). Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Voluntary Auditor Switching di Perusahaan Manufaktur Indonesia. Diponegoro Journal of Accounting 3(2).
- Gunady, F., & Y. Mangoting. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2012 Melakukan Pergantian KAP. Tax and Accounting Review 3(2).
- Hapsari, E. I. (2012). Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Dinamika Manajemen. Vol. 3. No. 2.
- Hendricson, H., dan R. Espahbodi. (1991). Second Opinion, Opinion Shopping, and Independence. CPA Journal 61(6). Pp. 26-29.
- Hery, S. E., M. Si., CRP., RSA., CFRM. (2017a). Kajian Riset Akuntansi. . Jakarta: PT Grasindo.

- Hestuningrum (2012). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Struktur Modal Perusahaan Pemanufakturan Yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. *Journal Of Accounting*. Vol. 1. No.1
- Hudaib, M., & Cooke, T. E. (2005). The impact of managing director changes and financial distress on audit qualification and auditor switching. *Journal of Business Finance & Accounting*, 32(9-10), 1703–1739. <https://doi.org/10.1111/j.0306-686x.2005.00645.x>
- Joher, H., M. Ali, Shamsher, Annuar M. N., & M. Arief. (2000). Auditor Switch Decision of Malaysian Listed Firms: Tests of Determinant and Wealth Effect. *Pertanikia J.Soc. Sci. &Hum* 8(2). Pp. 77-90.
- Joher, H., M. Ali, Shamsher, Annuar M. N., & M. Arief. (2000). Auditor Switch Decision of Malaysian Listed Firms: Tests of Determinant and Wealth Effect. *Pertanikia J.Soc. Sci. &Hum* 8(2). Pp. 77-90.
- Joni dan Lina (2010). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 12 No. 2. 82-97
- KMK RI Nomor : 423/KMK.06/2002 Tanggal 30 September 2002 Tentang Jasa Akuntan Publik
- Liyani, A., P. Purnamasari, & M. Maemunah. (2015). Pengaruh CSR, Auditor Opinion dan Financial Distress terhadap Auditor Switching pada Perusahaan Sektor Keuangan. *Prosiding Akuntansi*.
- Mardiyah, A. A. (2003). Pengaruh Faktor Klien dan Faktor Auditor terhadap Auditor Changes. *Media Riset Akutansi*, Vol.3 No.2 133-154. doi: DOI: <http://dx.doi.org/10.25105/mraai.v3i2.1854>
- Nazri. S. N. F. S. M., M. Smith, & Z. Ismail. (2012). Factors Influencing Auditor Change: Evidence from Malaysia. *Asian Review of Accounting* 20(3). Pp. 222-240.
- Nirwana, & Tobing, R. (2004). *Kamus Istilah Akuntansi*. Jakarta : Atalya Rileni Sucedo
- Nurchayani, Y. (2013). Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Perusahaan, Financial Distress, Dan Ukuran Kap Terhadap Pergantian Auditor (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011). *Karya ilmiah (Skripsi) Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1-15.
- Putra, I W. D. W. (2014). Pengaruh Financial Distress, Rentabilitas, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Pada Pergantian Auditor. *E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Hlm. 308-323.
- Putra, I., & Suryanawa, I. (2016). Pengaruh opini audit dan reputasi KAP pada auditor switching dengan financial distress sebagai variabel moderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 14(2), 1120-1149. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/14991>
- Salim, A., & Rahayu, S. (2014). Pengaruh Opini Audit, Ukuran KAP, Pergantian Manajemen, Dan Financial Distress terhadap Auditor Switching (Studi Kajian pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012). *E-Proceeding of Management*, 1(3), 388–400.
- Setiawan, I M. A., & Ni K. L. Aryani M. (2014). Pengaruh CSR, Auditor Opinion, Financial Distress dan Accounting Firm Size Pada Auditor Switching. *E-Journal Akuntansi Udayana*. Hlm. 423-441.
- Thahir Abdul Nasser, A., Abdul Wahid, E., Nazatul Faiza Syed Mustapha Nazri, S., & Hudaib, M. (2006). Auditor-client relationship: the case of audit tenure and auditor switching in Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, 21(7), 724–737. <https://doi.org/10.1108/02686900610680512>
- Wahyuningsih, N., & Suryanawa, I. K. (2012). Analisis Pengaruh Opini Audit Going Concern dan Pergantian Manajemen pada Auditor Switching. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 7(1), 1–20.